**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kerangka Teoritis**
2. **Tinjauan Tentang Dakwah**

Pembicaraan tentang dakwah Islam selalu merujuk pada pola-pola perilaku dakwah Nabi dengan para sahabatnya. Proses dakwah pada saat itu telah memberikan bentuk yang khas sesuai dengan tingkatan peradaban masyarakat. Dakwah Rasulullah SAW yang dilakukan di tengah masyarakat jahiliyah ketika beliau tinggal di Makkah menunjukkan pola yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan dakwah Rasulullah SAW di Madinah. Bahkan seolah-olah Tuhan sendiri mengisyaratkan pendekatan dakwah yang berbeda antara kedua model masyarakat tersebut dengan memberikan ciri-ciri tersendiri pada ayat Al Qur’an yang diwahyukan.[[1]](#footnote-2)

Dakwah secara bahasa berarti ajakan, seruan (Sanwar : 1985 : 3). Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat mengenai definisi dakwah, di antaranya adalah :

*Pertama,*H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Dakwah*mengungkapkan bahwadakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, pernghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message*(pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Arifin, 1993 : 17).

*Kedua,*pengertian dakwah menurut Hamzah Ya’kub adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-rasul-Nya (Ya’kub, 1981 : 23).

*Ketiga,*Hasymi mengungkapkan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari’at Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah (Hasymi, 1974 : 28).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang dakwah di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dakwah merupakan serangkaian aktivitas mensosialisasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dengan hikmah dan kebijaksanaan agar mereka mengerti, memahami dan melaksanakan pesan tersebut guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[[2]](#footnote-3)

1. **Dasar Hukum Dakwah**

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang disampaikan Titik  tolak atau pijakan untuk mendasari hukum dakwah adalah Al-Qur’an dan Hadits. Berdasarkan kedua sumber hukum Islam tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya telah Islam. Tidak ada alasan lain untuk meninggalkan aktivitas dakwah kecuali manusia telah meniggalkan dunia yang fana ini.[[3]](#footnote-4) Dakwah yang dimaksud dalam pengertian di sini bukan hanya pidato, melainkan mencakup pengertian yang luas dan meliputi seluruh aspek atau bidang kehidupan (Abda, tth : 34). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : 125)

Terjemahan : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl : 125)

Kata *ud’u*dalam ayat di atas diterjemahkan dengan arti seruan dan ajakan. Kata *ud’u*merupakan fi’il amar yang berarti perintah dan setiap perintah adalah wajib serta harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah adalah wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama’. Dengan demikian dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa hukum melaksanakan dakwah adalah wajib (*fardhu ‘ain*) dan harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

Berkaitan dengan hukum dakwah, ada perbedaan pendapat antara ulama’ yang satu dengan ulama’ yang lain, yakni ulama’ yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu ‘ain* dan ulama’ yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah*. Pendapat ulama’ yang pertama mengatakan bahwa dakwah itu hukumnya *fardhu ‘ain*, maksudnya setiap orang Islam yang sudah *baligh* (dewasa), kaya, miskin, pandai dan bodoh semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah. Sedangkan ulama’ yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah* mempunyai maksud bahwa apabila dakwah sudah dilaksanakan oleh sebagian atau sekelompok orang, maka jatuhlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin sebab sudah ada yang melaksanakannya walaupun hanya sebagian orang (Sanwar, 1985 : 34-35).

Perbedaan pendapat para ulama’ di atas disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran terhadap Al-Qur’an Suarat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran : 104)

Perbedaan penafsiran tersebut terletak pada kata منكم (*minkum*). *Min* di sini diberi pengertian*littabidh* yang berarti sebagaian, sehingga menunjukkan kepada *fardhu kifayah*. Sedangkan pendapat lainnya mengatakan bahwa *min* mempunyai maksud *littabyin* yang berarti menerangkan, sehingga menunjukkan kepada hukum *fardhu ‘ain* (Sanwar, 1985 35).

**3.**    **Unsur-Unsur Dakwah**

Seperti halnya pada proses komunikasi, dakwah juga memiliki unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur-unsur dakwah tersebut jika dikaitkan dengan aktivitas  dakwah melalui majalah meliputi penyampai pesan dakwah (*da’i* atau pelaku dakwah), penerima pesan dakwah (*mad’u* atau obyek dakwah), pesan dakwah (materi dakwah yang disampaikan), cara atau metode penyampaian pesan dakwah dan media yang digunakan dalam penyampain pesan dakwah.[[4]](#footnote-5)

a. Penyampai Pesan Dakwah (Da’i)

Da’i atau sering disebut dengan istilah juru dakwah adalah setiap manusia laki-laki dan wanita yang baligh dan berakal. Adapun da’i atau orang yang menyampaikan materi dakwah dalam majalah adalah semua orang yang membantu dalam menyampaikan pesan atau materi dakwah dimulai membuat hingga pemasarannya. Dengan kata lain da’i di sini adalah da’i kolektif (lembaga penerbitan pers) yang terdiri dari beberapa insan media cetak (Abdullah, 2000 : 13).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pelaksana dakwah dalam penelitian ini adalah seluruh kru Majalah Suara Muhammadiyah. Pelaksanaan dakwah melalui teknologi, khususnya teknologi komunikasi mutlak diperlukan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini telah jauh dan semakin beragam, namun teknologi penulisan merupakan tahapan yang tidak pernah lekang. Situasi demikian adalah peluang sekaligus tantangan bagi para da’i. Jika para da’i hanya mengandalkan dakwah *bi al-lisan*saja dan hanya sebagai konsumen untuk informasi yang disampaikan oleh media lain, maka satu lahan potensi tidak tergarap.

1. Penerima Pesan Dakwah (Mad’u)

Penerima pesan dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali baik pria atau wanita, beragama atau tidak beragama, pemimpin maupun rakyat biasa. Seluruh manusia sebagai penerima atau obyek dakwah adalah karena hakekat diturunkannya agama Islam dari kerisalahan Rasulullah SAW berlaku secara universal untuk menusia seluruhnya tanpa memandang warna kulit, asal usul keturunan, daerah tempat tinggal, pekerjaan dan lain-lain (Sanwar, 1985 : 66). Adapun yang menjadi obyek dakwah dalam penelitian ini adalah warga perserikatan dan masyarakat secara umum.

Di samping itu, Majalah Suara Muhammadiyah merupakan bacaan yang di anjurkan atau wajib bagi pengurus, pimpinan serta karyawan amal usaha. Sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam yang tidak terjaring dalam organisasi keagamaan manapun, maka Majalah Suara Muhammadiyah membulatkan niatnya untuk menjadi milik semua umat tanpa membedakan kelompok dan tingkatan kualitas agamanya.

1. Pesan Dakwah (Materi)

Pesan dakwah adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan atau yang akan disampaikan oleh da’i kepada mad’u dalam kegiatan dakwah untuk menuju tercapainya kegiatan dakwah. Pesan dakwah sebagai materi dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan idea gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Hal ini dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran agama Islam sehingga benar-benar diketahui, difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya (Sanwar, 1985 : 73-74).

Al-Qur'an dam Hadits merupakan sumber materi dakwah. Keduanya merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat. Dalam konteksnya sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an mencakup secara lengkap tentang petunjuk, pedoman, hukum, sejarah serta prinsip-prinsip baik yang menyangkut masalah keyakinan, peribadatan, pergaulan, akhlak, politik, ilmu pengetahuan dan sebagainya (Abda, tth : 45).

Secara umum materi atau pesan dakwah yang bersumber dari ajaran Islam di bagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu akidah, syari’ah dan akhlak.[[5]](#footnote-6)

* Akidah atau Keyakinan

Akidah merupakan sistem keimanan atau kepercayaan kepada Allah SWT. Akidah bersifat fundamental bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar  untuk memberi arah bagi kehidupan seorang muslim. Akidah merupakan tema dakwah Nabi ketika beliau melakukan dakwah pertama kali di Makkah. Materi tentang akidah ini secara lebih lanjut tercover dalam rukun iman.

* Syari’ah atau Hukum

Hukum merupakan peraturan atau sistem yang disyari’atkan oleh Allah SWT untuk umat manusia, baik terperinci maupun pokoknya saja. Hukum-hukum ini meliputi lima bagian yaitu :

1. Ibadah, yaitu sistem yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya, sebagai Dzat yang disembah meliputi tata cara sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya.
2. Hukum Keluarga atau *al-Ahwalu Syakhshiyah* yang meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafkah dan masalah yang ada dalam lingkupnya.
3. Hukum yang mengatur tentang ekonomi atau *al muamalatul maliyah* yang meliputi hukum jual beli, gadai, perburuan, pertanian dan masalah yang melingkupinya.
4. Hukum Pidana yang meliputi hukum *qishas* dan masalah yang melingkupinya.
5. Hukum ketatanegaraan yang meliputi perang, perdamaian, *ghanimah*, perjanjian dengan negara-negara lain dan masalah yang berkaitan dengan lingkup ketatanegaraan.
* Akhlak  atau Moral

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya (Anshari, 1997 : 146).

Tiga macam bidang ajaran Islam di atas tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Pesan-pesan keyakinan, hukum-hukum yang disyari’atkan  Allah SWT dan moral itulah yang menjadi materi dakwah yang harus disampaikan kepada manusia.

Tampilan pesan  dakwah  yang dimuat  dalam  media cetak merupakan saluran penyebar informasi yang cukup efektif dan efisien. Informasi keislaman  dapat  sampaikan melalui artikel, opini, karangan  khas  atau yang lainnya, seperti kolom, *feature*, dan resensi buku. Ada  yang menyebutkan bahwa  artikel  opini  maupun  karangan khas  merupakan suatu bentuk tulisan non fiksi, bukan berita, tak tentu  panjangnya dan diungkapkan  dengan  gaya yang hidup sehingga enak dibaca. Berdasarkan data penilitian penulis baik secara obyektif maupun subyektif yang berusaha mengulas suatu persoalan dengan tinjauan kritis yang memberikan nuansa bagi pembacanya (Al Faruqi, 1997 :  40-41).

1. Metode Penyampaian Pesan Dakwah

Beberapa metode penyampaian pesan dakwah telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, di antaranya adalah melalui media tulisan (*dakwah bil qalam*). Penerapan metode  ini dapat dilihat melalui sejarah dakwah Rasulullah SAW, yaitu pada tahun ke IV H beliau menerapkan suatu metode dakwah dengan menggunakan media tulisan (dalam bentuk risalah) yang ditujukan kepada raja-raja dan kaisar. Oleh karena itu, risalah dapat diartikan sebagai surat. Surat-surat Nabi SAW ada yang ditolak dengan sikap jelek dan ada pula yang disambut dengan baik. Dalam aplikasinya, materi atau risalah dakwah yang terdapat dalam sebuah majalah dapat terbagi ke dalam materi faktual (berita dan reportase) dan opini (artikel, tajuk rencana, kolom) serta materi perpaduan antara opini

1. Media Dakwah

Dalam rangka mencapai tujuan dakwah Islam, yakni mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia dan akhirat, seorang da’i membutuhkan perantara untuk menyampaikan materi-materi dakwahnya. Media cetak merupakan media dakwah *bil-qalam*yang sangat populer di masyarakat. Oleh karena itu, media cetak sangat penting bagi proses penyampaian pesan dakwah. Dengan kemajuan zaman dakwah harus menyesuaikannya supaya dakwah yang dilakukan dapat diterima oleh banyak orang dalam waktu yang hampir bersamaan dan tempat yang berbeda.

Semakin banyak media tulis yang muncul, maka semakin banyak pula membutuhkan tulisan-tulisan yang bermutu dari para penulis dakwah. Penulis itu erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Semakin banyak lahan pemikiran, penulis semakin banyak khazanah ilmu pengetahuan. Fungsi strategis menulis di samping untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengabadikan hasil karya intelektual juga memiliki peran untuk menyelamatkan manusia dari kebusukan-kebusukan informasi yang disampaikan oleh musuh-musuh Islam.

4. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Pada hakekatnya kegiatan dakwah berfungsi membangun dan menyelamatkan manusia, dalam arti sempit untuk membina, mengajak dan memelihara manusia dari kehancuran moral dan akhlaknya. Adapun fungsi dakwah secara lebih luas di antaranya adalah sebagai berikut :[[6]](#footnote-7)

1. Mendorong manusia melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang jalan Allah SWT yang benar.
3. Mengubah umat dari situasi yang kurang baik kepada situasi yang lebih baik di dalam segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan pribadi, keluarga maupun bermasyarakat sebagai keseluruhan tata hidup.
4. Menyampaikan panggilan Allah SWT dan Rasul Allah SWT kepada apa yang menghidupkan umat manusia yang sesuai dengan martabat, fungsi dan tujuan hidup (Mulkhan, 1993 : 10).

Berdasarkan fungsi dakwah di atas, maka dapat dikatakan bahwa penyampaian informasi dakwah merupakan substansi dakwah. Penyampaian informasi tersebut bukan saja bertujuan supaya orang mengerti dan memahami isi suatu informasi akan tetapi agar meyakini dan memposisikan diri.

Sedangkan tujuan dakwah adalah untuk mensosialisasikan dan merealisasikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Ajaran dan nilai-nilai tersebut mencakup semua aspek dan bidang kehidupan, baik yang berkaitan dengan bidang ekonomi, politik, sosial, budaya maupun bidang-bidang yang lainnya. Di samping itu, aktivitas dakwah bertujuan agar masyarakat dalam konteksnya sebagai obyek dakwah bersedia dan mampu mengerti, memahami serta merealisasikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

1. **Tinjauan Tentang Syair/Lagu**

Banyak sekali ragam lagu-lagu populer sebagai hiburan atau kesenangan yang digandrungi di seluruh dunia, pria wanita, tua, muda sampai anak-anak.[[7]](#footnote-8) Namun ada jenis lagu yang khas dengan latar belakang serta tujuan khusus yang berbeda dengan lagu populer ini, yaitu nyanyian religius atau yang lebih kita kenal sekarang ini adalah nasyid yang memecah berbagai jenis nama dan ragam namun tetap dengan misi syair-syair *religius*. Menurut Yusuf Al-Qardhawy (2001) nasyid adalah nyanyian yang bertempo tinggi yang bisa membangkitkan semangat jihad, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.[[8]](#footnote-9)

Syair atau nyanyian religius adalah nyanyian yang dihubungkan dengan nuansa keagamaan. Agama merupakan tujuan dan isi dari nyanyian tersebut. Oleh karena itu nyanyian religius ini syair-syairnya hanya menceritakan kebesaran Al-qur’an, kecintaan kepada Allah, Rasulullah, orang-orang saleh dari hamba Allah, kehidupan akhirat dan kenikmatan syurga yang menceritakan makna ketuhanan dan keimanan yang dibawa oleh Rasulullah.

Seni musik Islami (*handasah al-shawat*) adalah yang mendendangkan syair-syair qur’an dan irama-irama yang syahdu. Seni nasyid yang berisikan ajaran-ajaran dan penuh ajaran Islam yang banyak mengandung muatan dakwah dan bimbingan melalui seni musik atau seni suara yang indah. Seni nasyid dapat berbentuk do’a-doa’ agama, puji-pujian yang dinyanyikan dengan lagu paling enak dan suara paling lembut sehingga menggembirakan hati dan menggoyangkan perasaan.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seni suara yang membawakan syair-syair Islami untuk umat manusia agar dapat memahami akan eksistensinya dimuka bumi. Dengan demikian berdakwah melalui seni musik dapat menyentuh perasaan dan hati sanubari manusia khususnya umat Islam.

* + - Sejarah Kesenian (Musik dan Suara) Islam

Catatan tentang kesenian umat Islam begitu banyak disebut orang. Para penemu dan pencipta alat musik Islam juga cukup banyak jumlahnya, yang muncul sejak pertengahan abad kedua hijriah, misalnya Yunus Al-Khatīb yang meninggal tahun 135 H, Khalīl bin Ahmad (170 H.), Ibnu An-Nadīm Al-Maushilli (235 H.), Hunaian Ibnu Ishāq (264 H.), dan lain-lain.[[9]](#footnote-10)

Dalam perjalanan sejarah, boleh dikatakan pada setiap masa orang selalu bertanya tentang apa dan bagaimana bentuk seni itu. Para filosufi sejak masa peradaban Yunani sampai sekarang telah memberikan beragam definisi. Dalam kesempatan ini penulis memaparkan salah satu definisi yang dapat dianggap global dan menyeluruh.

Dalam Ensiklopedi Indonesia[[10]](#footnote-11) dipetik bahwa definisi seni yaitu “penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama)”.

Kalau melihat sejarah, sesungguhnya upaya-upaya menyampaikan ajaran Islam melalui media seni sudah memiliki umur yang relatif tua. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang misalnya, adalah dua dari sekian banyak tokoh penyebar Islam yang menjadikan musik sebagai media dakwah.

Sunan Kalijaga abad XXI, yakni Emha Ainun Nadjib, juga melakukan hal yang sama melalui musikalisasi kelompok musik *Kiai Kanjeng-nya*. Ia sanggup mengubah gamelan yang berasal dari tradisi Jawa tersebut menjadi sarana pengungkapan dan penyampaian pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.[[11]](#footnote-12) Musik *Kiai Kanjeng* dan puisi Emha Ainun Nadjib tidak memfokuskan perhatiannya kepada musik dan puisi itu sendiri. Hal ini karena musik dan puisi bukan pusat kehidupan manusia, melainkan fasilitas estetika akal kebudayaan masyarakat. Musik dan puisi mempermudah komunikasi, memperindah pergaulan, memperdalam cinta, mempercepat keharuan keilahian.[[12]](#footnote-13)

Dalam blantika musik dangdut yang sedang mewabah dan menyemarakan suasana dunia musik di Indonesia, tampil H. Rhoma Irama dengan *Soneta Group*-nya yang diploklamirkan sebagai *The Sound Of Muslim*. Sebagai sebuah ikran untuk menjadikan musik pada umumnya, khususnya dangdut yang banyak digandrungi semua kalangan masyarakat, disamping sebagai sarana hiburan jiga dijadikan media dakwah. Misi dakwah *Soneta Group* terlitah dalam lirik dan syair-syairnya yang kadang-kadang secara vulgar mengajak pada sebuah kesadaran sebagai pesan moral dan ungkapan nurani yang bertanggung jawab.

Sementara itu, dalam nuansa musik yang lain, Ebit G. Ade, Syam Bimbo, Raihan, dan banyak lagi yang lainnya, yang menampilkan warna musik sebagai sarana perenungan, teguran, dan ajakan ke arah sebuah kesadaran seperti Opick, yang menyisir syairnya dengan nuansa pop religi, dan bahkan artis-artis lainnya seperti Ungu, dengan lagu Sujudku, Gigi, Dewa, Group band Radja dengan lagu Lailautl Qadarnya, Jefri Al-Bukhari dengan Shalawat Nariyah, Dan masih banyak lagi.

Sepanjang sejarah belum pernah ditemukan umat yang menjauhkan diri dari nyanyian dan musik. Perbedaannya hanya dalam waktu yang mereka gunakan untuk menikmati lagu atau kapasitas lagu yang mereka nikmati, ada yang banyak dan ada juga yang sedikit, bahkan ada juga yang berlebihan, sehingga lagu sudah merupakan prinsip hidupnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh suasana hati mereka ketika bahagia, misalnya tentu berbeda dengan nyanyian dalam suasana duka.

Orang Arab tidak berbeda dengan masyarakat lainnya, mereka pun memiliki nyanyian dan musik, memiliki penyanyi dan musisi yang terkenal pada zamannya, dan mereka itu semuanya dari kalangan hamba sahaya. Sebab bagi orang merdeka adalah aib menjadi penyanyi atau musisi. Begitu pula, halnya bagi kaum laki-laki dan ini merupakan tradisi yang terhormat bagi mereka, tapi mayoritas nyanyian ini biasa diikuti dengan minuman keras dan mabuk-mabukan sehingga tempat-tempat nyanyian itu menjadi tempat hiburan dan hura-hura. Dalam kehidupan jahiliyah mereka tidak ada yang mengingatkan hal ini.

Kemudian setelah Islam datang membawa aqidah, syariah dan akhlak, mereka sibuk dengan pemikiran dan akhlak yang baru, mereka berpindah dari tradisi lama yang jelek kepada tradisi baru begitu pula halnya tujuan hidup mereka ikut berubah. Pada periode Makkah kaum muslimin sibuk dengan menyampaikan dakwah Islamiyah dan menghadapi berbagai tantangan dan cobaan.

Kemudian pada periode Madinah mereka diuji dengan tuntutan berjihad untuk mempertahankan ajaran Islam sehingga jumlah peperangan yang langsung diikuti Rasulullah mencapai 27 peperangan, dan peperangan yang tidak beserta Rasulullah sekitar 59 peperangan.

Kemudian pada masa bani Umayyah semakin banyak lagi, bahkan lebih banyak dari sebelumnya. Dan masa bani Abasiyah para seniman dan pujangga semakin bertambah lagi dan banyak dari kaum laki-laki yang terhormat masuk kedunia musik dan lagu. Mereka banyak mengarang buku-buku tentang lagu dan mengubah syair-syair lagu bagi para penyanyi.

Sesungguhnya telinga orang Islam awam selalu berkomunikasi dengan “kebaikan-kebaikan pendengaran” (*thayyibu as-sima’*) yang mereka nikmati dan butuhkan setiap hari. Baik ketika dibacakan Al-qur’an dengan tartil atau *mujawwid* (dengan lagu) dan dihiasi dengan sebagus-bagusnya suara dari sebaik-baiknya *qari’.* Saat adzan berkumandangpun, setiap hari lima kali dengan suara yang bagus, dan merupakan warisan dari zaman Rasulullah. Maka Rasulullah pernah berkata kepada salah seorang sahabat yang telah menemukan lafadz adzan dalam mimpi yang benar dengan mengatakan “Ajarkanlah itu (lafadz adzan) kepada Bilal, karena suaranya lebih baik daripada kamu. Ketika dikumandangkan pujian-pujian kepada Nabi yang diwariskan oleh orang-orang Islam semenjak mereka mendengarkannya dari wanita-wanita Anshor yang menyambut kedatangan Rasulullah:[[13]](#footnote-14)

 طلع البدر علينا
*Tala‘a al-badru ‘alaynā*
**Wahai bulan purnama yang terbit ke atas kita**

من ثنيات الوداع
*Min thanīyāti al-wadā‘*
**Dari lembah al-Wadā‘.**

وجب الشكر علينا
*Wajab al-shukru ‘alaynā*
**Dan wajiblah kita mengucapkan kesyukuran**

ما دعى لله داع
*Mā da‘ā lillāhi dā‘*
**Di mana seruan adalah kepada Allah.**

أيها المبعوث فينا
*Ayyuha al-mab‘ūthu fīnā*
**Wahai anda yang dibesarkan di kalangan kami**

جئت بالأمر المطاع
*Ji’ta bil-amri al-mutā‘*>
**Datang dengan seruan untuk dipatuhi**

جئت شرفت المدينة
*Ji’ta sharaft al-madīnah*
**Anda telah membawa pada bandar ini kemuliaan**

مرحبا يا خير داع
*Marḥaban yā khayra dā‘*
**Selamat datang penyeru terbaik ke jalan Allah**

Orang Mesir mengenal lagu tersebut dengan kisah Adhan Asy-Syarqawi, Syafiqah, wa Mutawali, Ayyub al-Mashri, Sa'ad Al-Yatimi, dan lain sebagainya. Juga tentang lagu nasional untuk pahlawan-pahlawan yang dikenal, seperti Abu Zaid Al-Hillah, Sirah Bani Hilal; manusia berkumpul untuk mendengarnya.[[14]](#footnote-15)

Juga lagu-lagu hari raya, hari gembira atau lagu yang berkaitan dengan acara-acara tertentu seperti lagu kelahiran anak, lagu pernikahan, khitanan, sembuh dari sakit, kembali dari berhaji dan lain sebagainya. Semua orang menyenangi lagu populer yang dihafal, atau karya orang yang tak dikenal. Orang-orang menikmatinya, para pengendara mobil diiringi dengan musik. Sampai para ibupun bersenandung ketika menidurkan anaknya atau ketika menimang anaknya ketika tidur, mereka menggunakan lagu, dan mereka mempunyai kalimat-kalimat yang terkenal.

Begitulah realita kehidupan kaum muslimin, fenomena lagu dan musik senantiasa menyertai kehidupan mereka, baik yang berhubungan dengan masalah duniawi maupun agama, dan secara fitrahpun manusia membutuhkannya.

Jenis lagu-lagu mars atau heorik, para ulamapun tidak mengharamkannya, bahkan kebanyakan lagu-lagu tersebut membangkitkan semangat beragama, makna keimanan serta nilai-nilai ruhiyah seperti mengesakan Allah, berdzikir dan berdo’a kepadanya, atau bersholawat pada Nabi SAW, dan yang serupa lainnya.[[15]](#footnote-16)

* + - Fungsi Seni Musik Islam

Musik berfungsi untuk menentramkan pikiran dan beban kemanusiaan (*basyariyyah*) dan memperbaiki tabiat manusia. Ia merupakan stimulan untuk melihat rahasia ketuhanan (*asrar rabbani*) bagi sementara orang musik merupakan godaan karena ketidak sempurnaan mereka.[[16]](#footnote-17)

Seni Islam juga berfungsi sebagai alat manifestasi atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan ini. Disamping itu nasyid dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berdzikir, sebagai manifestasi dan wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya. Rasa syukur kepada Allah akan selalu terdorong dihati nurani, bilamana ada suatu pendorong yang mampu untuk mengingatkannya. Maka nasyid adalah salah satu jalan keluarnya, sebab didalam nasyid terdapat berbagai macam-macam pujian dan tasbih kepada Allah SWT.

1. Syair

Syair adalah “cerita yang bersajak” (tiap-tiap sajak terdiri dari 4 baris yang berakhiran bunyi yang sama).[[17]](#footnote-18) Syair yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah syair-syair yang terkemas dalam lantunan syair Hadrah Ahbabu Ar-Rasul Pesantren Al-Qadiriah yang secara keseluruhan mengandung pesan dakwah, wejengan dan peribahasa. Indikator syair yang penulis teliti mengutamakan syair yang dilantunkan oleh Grup Hadrah Ahbabu Ar-Rasul Pesantren Al-Qadiriah.

2. Kesenian Hadrah

Muchlis Wagiman (1968), seorang praktisi senior kesenian Hadrah mengatakan, tahar/rebana adalah nama satu jenis alat musik dan aliran dalam suatu jenis music, sedangkan Hadrah ialah jenis kesenian yang menggunaan tahar/rebana. Kesenian ini sangat kental bernuansa Islam dan diprediksi muncul pertama kali dari Timur Tengah yang kemudian menyebar ke berbagai daerah seiring dengan penyebaran Islam.[[18]](#footnote-19)

* + - Hadrah Ahbabu Ar-Rasul

Hadrah Ahbabu Ar-Rasul adalah sebuah kesenian Islam yang berada di Pesantren Al-Qadiriyah didirikan pada tahun 2007 oleh KH. H. Mulyan Efendi, SH, selaku pimpinan pondok pesantren Al-Qadiriah dan di akomodir oleh Ust. Misi Aliyah.

1. 6 M. Aminuddin, Sanwar. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Semarang: FD IAIN Walisongo, 1985, h. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. M. Hafi, Anshari. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 11 [↑](#footnote-ref-3)
3. Hamzah Ya’kup, *Publisistik Islam Seni dan Teknik Dakwah,* (Bandung: CV. Diponegoro, 1973), h. 13 [↑](#footnote-ref-4)
4. Anshari Hafi, *Pemahaman dan Pengamalan* Dakwah, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 146. [↑](#footnote-ref-5)
5. Daud Mohammad Ali, *Pendidikan Agama Islam.*(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 235 [↑](#footnote-ref-6)
6. Helmy Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan,* Semarang: CV. Toha Putra, 1973), h. 19 [↑](#footnote-ref-7)
7. Yusuf Al-Qardlawy, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah,* Cet 1, Tim Pen. LESPISI H. Achmad Fulex Bisyri, Lc, H. Awan Sumarna, Lc, H. Anwar Musthafa,(Kairo : Mujahid Press, 2001), h. 33 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid,* h. 96 [↑](#footnote-ref-9)
9. <http://www.musikdebu.com/seni>, diakses, 19/04/2015. [↑](#footnote-ref-10)
10. lihat *"Ensiklopedi Indonesia",* (Jakarta : PT. Ikhtiar Baru - Van Hoeve), h. 3080 - 3081 [↑](#footnote-ref-11)
11. Asep Muhyiddin dan Ahmad Safe’i, *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 212 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid* [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.,* h. 196 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid.,* h. 197 [↑](#footnote-ref-15)
15. Yusuf Al-Qardhawy. *Op. cit.,* h. 198 [↑](#footnote-ref-16)
16. Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitasa dan Seni Islam,* (Bandung: Mizan, 1993), h. 38 [↑](#footnote-ref-17)
17. W.J.S. Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 985 [↑](#footnote-ref-18)
18. <http://kanzanmakhfiy.blogspot.com>, diakses, 19/04/2015. [↑](#footnote-ref-19)